

## PEMAHAMAN SISWA SD YANG BERKEMAMPUAN MATEMATIKA RENDAH PADA MASALAH KALIMAT MATEMATIKA

Enny Listiawati<sup>1)</sup>, Hefi Rusnita Dewi<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Bangkalan  
email: ennylistiawati@stkipgri-bkl.ac.id

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Bangkalan  
email: hefirusnitadewi@stkipgri-bkl.ac.id

### *Abstract*

*Understanding of mathematical word problems is an important thing to know because this determines students' ability to solve mathematical problems. The purpose of this study is to describe the understanding of elementary students who have low mathematical abilities on mathematical word problems. The subject of this study consisted of two elementary school students in grade V, are 1 subject with low mathematic ability and 1 subject with low mathematic ability. Data collection methods used are test and interview methods. The results of this study are in the component of interpreting understanding, the male subject tells the purpose of the problem by using the same sentence as the problem and not using mathematical symbols. While the female subject does not tell the meaning of the question either by using its own sentence or using mathematical symbols. In the component of summarizing understanding, the male subject does not summarize the sentence on the given question. Whereas female subjects summarize using their own sentences but are not complete in providing information. In the inferring component of understanding, male and female subjects have similarities, namely concluding answers according to the questions asked. In the explaining component of understanding, male and female subjects have similarities, namely not explaining the steps to solving the problem in detail, because the subject does not understand the meaning of the problem.*

**Keywords:** *understanding, Low mathematic ability, mathematical word problem*

### 1. PENDAHULUAN

Dalam penyelesaian masalah matematika, keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh bagaimana siswa dapat membaca dan memahami kalimat pada masalah matematika tersebut. Menurut Pearce, Bruun, Skinner, & Mohler(2013), kesulitan siswa dalam memecahkan masalah kalimat matematika terjadi pada saat siswa membaca dan memahami permasalahan tersebut. Beberapa uraian di atas dapat diartikan bahwa ada keterkaitan antara membaca, kemampuan matematika dan pemahaman kalimat matematika. Siswa tidak mungkin dapat menyelesaikan masalah matematika jika siswa tersebut tidak mampu memahami kalimat matematika yang terkandung dalam masalah tersebut. Ada dua alasan mengapa pemahaman kalimat matematika sangatlah penting, yang pertama karena kalimat matematika adalah hal yang paling umum ditemukan pada sebagian besar soal matematika. Kedua, kemampuan untuk memecahkan masalah

kalimat matematika adalah kemampuan dasar dan keterampilan kunci untuk memecahkan masalah matematika.

Kemampuan matematika memiliki dampak yang signifikan pada kinerja siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiawati (2015) yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan tinggi lebih memahami konsep dari pada siswa yang berkemampuan sedang dan rendah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listiawati (2016) yaitu ada perbedaan pemahaman subjek laki-laki dan perempuan. Subjek laki-laki dan menginterpretasikan masalah kalimat matematika dengan kalimat sendiri dengan singkat sedangkan subjek perempuan menginterpretasikan dengan kalimat sendiri secara lengkap dan terperinci. Subjek laki-laki menyelesaikan masalah kalimat matematika secara langsung tanpa menuliskan cara penyelesaian. Sedangkan subjek perempuan menyelesaikan masalah matematika lengkap dengan menggunakan cara penyelesaian yaitu perkalian.

Selain itu Dewi dan Listiawati (2018) menyatakan bahwa pada komponen pemahaman *interpreting* subjek berkemampuan tinggi dan rendah mempunyai kesamaan yaitu menceritakan maksud dari soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan soal dan tidak menggunakan simbol matematika. Sedangkan subjek berkemampuan sedang menceritakan maksud dari soal dengan menggunakan kalimatnya sendiri dan tidak menggunakan simbol matematika. Pada komponen pemahaman *summarizing* ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu meringkas kalimat pada soal dengan menggunakan kalimatnya sendiri akan tetapi tidak lengkap dalam memberikan informasi. Pada komponen pemahaman *inferring* subjek berkemampuan tinggi menyimpulkan jawaban sesuai dengan pertanyaan soal. Sedangkan subjek berkemampuan sedang dan rendah mempunyai kesamaan yaitu hanya menyelesaikan masalah saja tanpa memberikan. Pada komponen pemahaman *explaining* subjek berkemampuan tinggi menjelaskan secara terperinci langkah penyelesaian soal dengan disertakan alasannya. Sedangkan subjek berkemampuan sedang dan rendah mempunyai kesamaan yaitu tidak menjelaskan langkah penyelesaian soal dengan terperinci.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman siswa SD yang berkemampuan matematika rendah pada masalah kalimat matematika. Dengan adanya hasil penelitian ini maka dapat bermanfaat baik bagi guru sebagai referensi dalam menentukan dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu juga bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan referensi untuk penelitiannya.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Pemahaman

Seseorang yang telah melakukan aktivitas berpikir tentang suatu konsep, maka dikatakan orang tersebut memahami suatu konsep. Sedangkan pemahaman merupakan hasil dari aktivitas mental seseorang dalam memahami suatu konsep. Menurut Driver (Jafar, 2013) pemahaman adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan. Dengan demikian, pada pemahaman terdapat tiga komponen penting. Pertama, berkaitan dengan kemampuan mengenali atau mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun obyek, situasi atau tindakan yang dimaksud. Kedua, berkenaan dengan kemampuan menjelaskan sifat-sifat esensial sebagai batasan dari obyek, situasi atau tindakan dimaksud, dan ketiga berkenaan dengan kemampuan menginterpretasi.

Sedangkan dalam kaitannya dengan masalah kalimat matematika, seorang siswa dikatakan memiliki pemahaman terhadap masalah kalimat matematika jika siswa tersebut telah mampu memahami arti, situasi serta fakta yang diketahui dan mampu mengaitkan konsep-konsep yang baru diterima dengan konsep-konsep yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Skemp (1976) jika telah terjadi proses pengintegrasian informasi yang baru diterima dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang maka dikatakan orang tersebut telah memahami sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman berkaitan dengan kemampuan (*ability*) seseorang dalam pengintegrasian informasi baru melalui proses akomodasi dan asimilasi kedalam skema yang dimiliki orang tersebut sebelumnya sehingga terbentuk skema baru.

Seseorang yang memiliki pemahaman konsep telah mengorganisir pengetahuan mereka ke dalam satu kesatuan yang utuh yang memungkinkan untuk belajar ide-ide baru dengan menghubungkan ide-ide yang telah ada sebelumnya. Hal ini sejalan dengan arti pemahaman menurut Kilpatrick dan Findell (2001) yang menyatakan bahwa pemahaman adalah proses terintegrasi dan fungsional dari ide-ide matematika. Siswa yang mempunyai pemahaman konsep akan dapat menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri.

Sedangkan menurut Krathwohl,dkk (2001) ada tujuh proses kognitif pemahaman yang meliputi: (1) *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) artinya mengubah informasi dari suatu representasi ke representasi yang lain misalnya menafsirkan sesuatu dengan kata-kata sendiri, menafsirkan gambar dengan kata-kata atau sebaliknya, menafsirkan bilangan-bilangan dengan kata-kata dan sebaliknya. (2) *Exemplifying* (memberikan contoh) artinya memberikan contoh spesifik dari suatu konsep atau prinsip. (3) *Classifying* (mengklasifikasikan) artinya mengklasifikasikan sesuatu atau contoh-contoh yang merupakan kategori konsep atau prinsip. (4) *Summarizing* (meringkas) artinya memberikan pernyataan tunggal yang mewakili informasi yang disajikan atau abstrak dari sebuah tema umum. (5) *Inferring* (menyimpulkan) yaitu menarik kesimpulan logis dari informasi yang disajikan. (6) *Comparing* (membandingkan) adalah mendeteksi kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, kejadian, ide, masalah, situasi. (7) *Explaining* (menjelaskan) adalah mengkonstruksikan dan menggunakan sebab dan akibat model sebuah sistem.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pemahaman adalah pengintegrasian skema yang ada pada siswa dengan informasi yang diterimanya pada masalah kalimat matematika berdasarkan proses kognitif pemahaman menurut Krathwohl.

### **Masalah Kalimat Matematika**

Masalah kalimat matematika dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam masalah kalimat matematika sebagian besar mengaitkan situasi dunia nyata pada konsep-konsep matematika. Cummins (Seifi & et all, 2012) mengatakan bahwa masalah kalimat matematika didefinisikan sebagai deskripsi verbal dari situasi masalah dimana terdapat satu atau lebih pertanyaan yang diangkat serta jawabannya dapat diperoleh dengan penerapan operasi matematika untuk data numerik yang tersedia dalam pernyataan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh De Coete dkk (Seifi & et all, 2012) yang menyatakan bahwa masalah kalimat matematika dikenal sebagai instrumen yang mengembangkan kemampuan siswa dan bakat dalam memecahkan masalah matematika.

Menurut Charles (1987) masalah kalimat matematika adalah suatu konteks dunia nyata dimana secara matematis diberikan satu atau lebih kuantitas nilai – nilai yang diketahui, diberikan satu atau lebih kuantitas nilai – nilai yang tidak diketahui, hubungan antara kuantitas nilai – nilai yang diuraikan, suatu pertanyaan dimulai dengan menemukan nilai dari kuantitas yang tidak diketahui dan satu atau lebih operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dapat digunakan untuk menemukan nilai yang ditanyakan tersebut. Selanjutnya Pearce (2013) mengatakan bahwa masalah kalimat matematika adalah gabungan antara kalimat, bilangan, huruf, simbol, dan grafik. Masalah ini juga dikenal sebagai masalah aritmatika lisan, masalah cerita, masalah kata, dan pemecahan masalahsituasi dapat membantusiswa untuk membacadan memahami masalah kalimat matematika.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan masalah kalimat matematika adalah masalah matematika yang berupa gabungan antara kalimat, bilangan, huruf, simbol baik yang merupakan konteks dunia nyata maupun tidak.

### **Pemahaman Dalam Menyelesaikan Masalah Kalimat Matematika**

Indikator pemahaman dalam menyelesaikan masalah kalimat matematika pada penelitian ini mengacu pada proses kognitif pemahaman menurut Krathwohl,dkk (2001) yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian disajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Indikator Pemahaman Pada Masalah Kalimat Matematika**

No	Komponen Pemahaman Pada	Indikator
----	-------------------------	-----------

	Masalah Kalimat Matematika	
1	<i>Interpreting</i> (Menginterpretasikan atau menafsirkan)	Menginterpretasi kalimat matematika dalam kata-kata sendiri, bilangan dan simbol matematika
2	<i>Summarizing</i> (Meringkas)	Meringkas masalah kalimat matematika dengan membuat notasi matematikanya
3	<i>Inferring</i> (Menyimpulkan)	Mencari solusi dan menyimpulkan masalah kalimat matematika
4	<i>Explaining</i> (Menjelaskan)	Menjelaskan setiap langkah penyelesaian masalah kalimat matematika secara logis dan terperinci

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adakah penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa SD yang berkemampuan matematika rendah pada masalah kalimat matematika. Yang diungkap dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari Maret sampai April 2018 di SDN Kemayoran 1 Bangkalan. Subjek penelitian ini adalah 2 siswa kelas 5 SD yang terdiri dari 1 siswa laki-laki berkemampuan matematika rendah dan 1 siswa perempuan berkemampuan matematika rendah. Cara pengambilan subjek adalah dengan memberikan Soal Tes Kemampuan Matematika (TKM) kepada satu kelas yang terdiri dari 43 siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 26 siswa laki-laki. Soal yang digunakan dalam tes kemampuan matematika ini berupa 10 soal uraian yang diambil dari soal UNAS tentang materi yang pernah dipelajari oleh siswa pada semester

sebelumnya seperti materi aljabar, perbandingan, skala dan bilangan. Selanjutnya subjek digolongkan berdasarkan hasil tes ini yaitu kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dari kelompok matematika rendah kemudian diambil 1 subjek laki-laki dan 1 subjek perempuan. Selanjutnya subjek diminta untuk mengerjakan instrumen tes pemahaman dalam menyelesaikan masalah kalimat matematika digunakan untuk kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada setiap subjek untuk menggali informasi lebih dalam tentang pemahaman siswa pada masalah kalimat matematika .

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan dengan tes tertulis dan wawancara, dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan data sebanyak 2 (dua) kali yaitu tes pemahaman pada masalah kalimat matematika I yang dilakukan pada bulan maret dan tes pemahaman pada masalah kalimat matematika II yang dilakukan pada bulan April. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan. Data dikatakan valid karena ada konsistensi atau kesamaan pandangan antara data pertama dan data kedua. Adapun soal tes yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

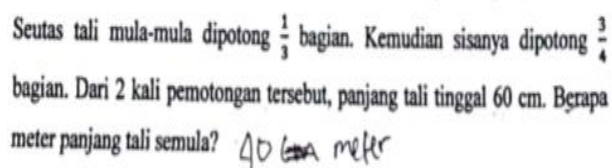
Data valid yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2011) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan pemahaman subjek laki-laki dan perempuan yang berkemampuan matematika rendah pada masalah kalimat matematika.

##### a. Subjek Laki-Laki Berkemampuan Matematika Rendah

Jawaban subjek pada TPKM disajikan pada gambar di bawah ini, yaitu:



Seutas tali mula-mula dipotong  $\frac{1}{3}$  bagian. Kemudian sisanya dipotong  $\frac{3}{4}$  bagian. Dari 2 kali pemotongan tersebut, panjang tali tinggal 60 cm. Berapa meter panjang tali semula? 40 cm

Gambar 1. Jawaban Subjek Laki-Laki

Berdasarkan hasil jawaban subjek, maka dilakukan wawancara terhadap subjek. Transkrip wawancara dilakukan antara peneliti dan subjek disajikan berikut ini:

P : Coba kamu ceritakan  
maksud dari soal ini

- S : Seutas tali mula-mula LR10  
dipotong satu pertiga 1  
bagian, kemudian sisanya  
dipotong tiga perempat  
bagian, dari dua kali  
pemotongan tersebut  
panjang tali tinggal enam  
puluh centimeter, Berapa  
meter panjang tali semula
- P : Nah kalau yang diketahui  
apa saja?
- S : Ah seutas tali mula-mula LR10  
dipotong satu pertiga 2  
bagian, kemudian sisa  
dipotong tiga perempat  
bagian, dari dua kali  
pemotongan tersebut  
panjang tali tinggal enam  
puluh centimeter, berapa  
panjang panjang tali semula
- P : Kalau yang ditanyakan yang  
mana berarti?
- S : Berapa panjang, ehh berapa LR10  
meter panjang tali semula 3
- P : Ehem ehem, nah terus, ee  
kenapa itu jawabannya 40?  
Dapat dari mana 40?
- S : Enam puluh dikurangi, eh LR10  
enam puluh ee enam 4  
dikurangi dua
- P : Enam yang mana yang  
dikurangi dua?
- S : Yang Ini (sambil menunjuk LR10  
angka 6 pada 60), nanti 5  
nolnya dipasang.
- P : Ohh, nanti nolnya  
dipasang, kalau dua yang  
mana?



S : Yang ini (sambil menunjuk LR10  
2 pada soal) 6

P : Apa kesulitan yang kamu  
alami ketika mengerjakan  
soal tadi?

S : Yang di berapa meter LR10  
panjang tali semula. 7

Berdasarkan hasil transkrip wawancara antara peneliti dengan subjek dapat dideskripsikan bahwa ketika subjek diminta untuk menjelaskan apa yang dimaksud pada soal, subjek menjelaskan dengan menggunakan kalimat yang sama dengan di soal. Subjek tidak mendeskripsikannya dengan menggunakan kalimatnya sendiri (LR101). Sehingga pada komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat pada soal tidak menggunakan kalimatnya sendiri, dan subjek tidak menggunakan notasi atau simbol matematika.

Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek tidak meringkas kalimat pada soal dan tidak membuat notasi matematika. Ketika menyebutkan apa yang diketahui, subjek membaca semua kalimat pada soal (LR102). Subjek juga tidak menyebutkan informasi lain yang diketahui pada soal. Ketika menjelaskan apa yang ditanyakan soal, subjek menyebutkan yang ditanyakan adalah “berapa meter panjang tali semula”.

Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal yaitu dengan mengatakan bahwa panjang tali semula adalah 40 meter, akan tetapi subjek salah dalam menjawab pertanyaan.

Pada komponen *explaining* (menjelaskan) subjek tidak menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal secara terperinci. Subjek hanya menjelaskan bahwa 40 diperoleh dari 6 dikurangi 2 kemudian nolnya ditambahkan. (LR104,LR105). Subjek menjelaskan secara asal saja mengambil sembarang bilangan untuk dioperasikan tanpa memahami setiap bilangan yang diketahui pada soal. Ketika subjek ditanyakan apakah ada kesulitan ketika mengerjakan soal, subjek menjawab bahwa kesulitan yang dialami adalah mencari panjang tali semula.

#### b. Subjek Perempuan Berkemampuan Matematika Rendah

Adapun soal yang diberikan kepada subjek adalah sebagai berikut :

Seutas tali mula-mula dipotong  $\frac{1}{3}$  bagian. Kemudian sisanya dipotong  $\frac{3}{4}$  bagian. Dari 2 kali pemotongan tersebut, panjang tali tinggal 60 cm. Berapa meter panjang tali semula?

Hasil jawaban subjek pada TPKM dapat dilihat pada gambar berikut ini :



$$\begin{aligned}
 & ) \frac{1}{3} + \frac{2}{7} = 1\frac{1}{12} + 60 = 61\frac{1}{12} \\
 & = 61\frac{1}{12}
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Jawaban Subjek Perempuan

Berdasarkan hasil jawaban subjek, maka dilakukan wawancara terhadap subjek. Transkrip wawancara dilakukan antara peneliti dan subjek disajikan berikut ini:

- P : Coba kamu ceritakan maksud dari soal ini
- S : Gak tau PR10  
1
- P : Gak tau ya.. ya uda kalau yang diketahui apa saja?
- S : Tali dipotong satu pertiga. PR10  
Sisanya dipotong tiga 2  
perempat. Panjang tali tinggal 60 cm
- P : Kalau yang ditanyakan yang mana berarti?
- S : Berapa panjang tali semula PR10  
3
- P : Kemudian berapa jawabanmu
- S : Panjang tali semula adalah PR10  
61 1/12 4
- P : Coba saya dijelaskan bagaimana caranya kamu mendapatkan itu
- S : Sepertiga ditambah tiga PR10  
perempat 5
- P : Mengapa sepertiga ditambah tiga perempat?

S : Tadi pertama dipotong PR10  
sepertiga dan dipotong lagi 6  
tiga perempat. Kemudian  
ditambah 60

P : Kenapa ditambah 60?

S : Sisanya tali 60 PR10  
7

P : Jadi hasilnya ini berapa?

S :  $61 \frac{1}{12}$  panjang tali semula PR10  
8

P : Apa kesulitan yang kamu  
alami ketika mengerjakan  
soal tadi?

S : Gak ngerti soalnya PR10  
9

Berdasarkan hasil transkrip wawancara antara peneliti dengan subjek dapat dideskripsikan bahwa ketika subjek diminta untuk menjelaskan apa yang dimaksud pada soal, subjek tidak menjelaskan kembali karena subjek tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya (PR101). Sehingga pada komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) subjek tidak menginterpretasikan kalimat pada soal baik dengan menggunakan kalimatnya sendiri, ataupun menggunakan notasi atau simbol matematika.

Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek meringkas kalimat pada soal akan tetapi tidak membuat notasi matematika. Ketika menyebutkan apa yang diketahui, subjek subjek menyebutkan informasi pada soal (PR102). Ketika menjelaskan apa yang ditanyakan soal, subjek menyebutkan yang ditanyakan adalah “berapa meter panjang tali semula” (PR103).

Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal yaitu dengan mengatakan bahwa panjang tali semula adalah  $61 \frac{1}{12}$  meter, akan tetapi subjek salah dalam menjawab pertanyaan.

Pada komponen *explaining* (menjelaskan) subjek tidak menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal secara terperinci. Subjek hanya menjelaskan bahwa sepertiga ditambah tiga perempat karena pada soal tali pertama kali dipotong sepertiga dan dipotong lagi tiga perempat kemudian hasilnya ditambah 60. (PR105,PR106). Subjek menjelaskan secara asal saja mengambil sembarang bilangan untuk dioperasikan tanpa memahami setiap bilangan yang diketahui pada soal. Ketika subjek ditanyakan apakah ada kesulitan ketika mengerjakan soal, subjek menjawab bahwa kesulitan yang dialami karena subjek tidak mengerti maksud dari soal.

## 5. KESIMPULAN

Pada komponen pemahaman *interpreting* (menginterpretasikan) subjek laki-laki berkemampuan matematika rendah menceritakan maksud dari soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan soal dan tidak menggunakan simbol atau notasi matematika. Sedangkan subjek perempuan berkemampuan matematika rendah tidak menceritakan maksud dari soal baik dengan menggunakan kalimatnya sendiri ataupun menggunakan simbol atau notasi matematika. Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek laki-laki tidak meringkas kalimat pada soal yang diberikan. Sedangkan subjek perempuan meringkas dengan menggunakan kalimatnya sendiri akan tetapi tidak lengkap dalam memberikan informasi. Pada komponen pemahaman *inferring* (menyimpulkan) subjek laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan yaitu menyimpulkan jawaban sesuai dengan yang ditanyakan soal. Pada komponen pemahaman *explaining* (menjelaskan) subjek laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan yaitu subjek tidak menjelaskan langkah penyelesaian soal dengan terperinci hal ini karena subjek tidak mengerti akan makna dari soal sehingga subjek hanya mencoba menggunakan angka yang tersedia untuk menyelesaikan soal

## 6. REFERENSI

- Charles, R. (1987). *Solving Word Problems. Research Into Pretice Mathematics*. Pearson Education Inc.
- Dewi, H. R. (2018). Understanding Analysis Of Elementary Students In Solving Mathematical Word Problems. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2), 10-18.
- Fitria, Y. (2012). *Pemahaman Siswa Dalam Memecahkan Masalah Open-Ended Problem Picture Ditinjau Dari Kemampuan Matematika*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jafar. (2013). Membangun Pemahaman Yang Lengkap (Completely Understanding) Dalam Pembelajaran Konsep Grup. *KNPM V Himpunan Matematika Indonesia*.
- Kilpatrick, J., & Findell, B. (2001). *Adding It Up : Helping Children Learn Matematics*. Diambil kembali dari <http://www.nap.edu/catalog/9822.html>
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching and Assessing: A Revision Of Blooms Taxonomy Of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Listiawati, E. (2015). PEMAHAMAN MAHASISWA CALON GURU PADA KONSEP GRUP. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 1(2), 76-86.

- Listiawati, E. (2016). PEMAHAMAN SISWA SMP PADA MASALAH KALIMAT MATEMATIKA. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 2(2), 26-35
- Minggi, I. (2010). *Proses Intuisi Mahasiswa Dalam Memahami Konsep Limit Fungsi Berdasarkan Perbedaan Gender. Disertasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pearce, D. L., Bruun, F., Skinner, K., & Mohler, C. L. (2013). What Teachers Say About Student Difficulties Solving Mathematical Word Problem in Grade 2-5. *International Electronic Journal of Mathematic Education Vol 8 No. 1*, 3-19.
- Seifi, M., & et all. (2012). Recognition Of Student's Difficulties In Solving Mathematical Word Problems From The Viewpoint Of Teachers. *Journal Of Basic and Applied Scientific Research*.
- Skemp, R. (1976). *Relational Understanding Mathematic Teaching*. 77, 20-26. Dipetik Oktober 23, 2014, dari <http://www.grahamtall.co.uk/skemp/pdfs/instrumental-relational.pdf>.